

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teknologi saat ini sudah memasuki era digital 4.0 di era globalisasi yang semakin berkembang, sehingga teknologi bukan lagi hal yang tabu bagi setiap orang. Pengungkapan menurut Onong Uchjana Effendy mengenai sejarah perkembangan teknologi disebut sebagai revolusi teknologi yang terjadi sampai 4 kali revolusi. Revolusi pertama adalah teknologi berpusat pada penelitian gaya gravitasi dan dinamika pergerakan benda. Revolusi kedua yang berpusat pada sifat kelistrikan benda secara keseluruhan dan aliran kemagnetannya. Revolusi ketiga yaitu, tentang kesifatan quantum cahaya tentang zat dan gaya. Revolusi keempat menemukan partikel dan atom sebagai benda terkecil dalam teknologi dengan ilmu fisika. Hal ini menjadi tahapan yang menjadikan teknologi sebagai hal memudahkan orang-orang dalam segala urusan kehidupan sebagai alat bantu komunikasi dan informasi.<sup>1</sup> Dengan ini media sosial bagi sebagian besar manusia sudah tidak asing lagi di kehidupan sehari-hari berbagai manfaat yang sangat membantu keberlangsungan hidup manusia di bidang pendidikan, ekonomi, spiritual, sosial-budaya.

Bisa disaksikan di dunia pendidikan, sekolah-sekolah harus adanya teknologi pada kegiatan belajar muridnya, bidang ekonomi yang harus mengikuti perkembangan ekonomi dunia sehingga membutuhkan teknologi untuk menganalisisnya bahkan kegiatan spiritual pun menggunakan teknologi dalam dakwah, sosial-budaya yang melengkapi kehidupan manusia tentu saja menggunakan teknologi untuk memberikan

---

<sup>1</sup> Mohammad Zamroni, *Perkembangan Teknologi komunikasi dan dampaknya terhadap Kehidupan*, Jurnal Dakwah, Vol. 10, No. 2 Juli-Desember 2009, hal. 198

akses komunikasi jarak jauh. Adapun berguna dalam aspek mental dan emosional khususnya untuk kalangan remaja dalam mengungkapkan perasaan marah, senang, sedih, mereka luapkan disitu dengan bentuk kreativitas seni.

Dampak negatif media sosial akan berdampak pada korban yang dirugikan secara materi psikis dan psikis, beberapa kasus kejahatan di kehidupan seperti *cybercrime*, penipuan, kasus judi *online*, sampai kasus prostitusi *online* dan *cyberbullying* itu dilakukan oleh oknum yang merusak fungsi positif media sosial. Dari sekian banyak kejahatan media sosial yang sering terjadi pada anak remaja adalah *Cyberbullying*. Hasil studi *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* tahun 2016 juga menunjukkan hampir 30 juta anak remaja dengan rentan usia 10-24 tahun di Indonesia sebagai pengguna internet, 80% adalah penggunanya anak remaja dan 30% usia di atasnya. Dengan 70% penggunanya untuk interaksi dengan teman online yang ditemuinya melalui media sosial, seperti instagram, twitter, dan media sosial lainnya dan 30% penggunanya hanya untuk melihat video online atau melakukan perundungan yang dinilainya sebagai hiburan.<sup>2</sup>

Anak remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam perkembangannya, jika bimbingan orang tua dan keluarga kurang tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban kejahatan online. Perundungan *online* atau *cyberbullying* merupakan bentuk kejahatan melalui media sosial, seperti Facebook, Twitter, Tiktok, Youtube dan Instagram. Tindakan tersebut sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak remaja), penyimpangan sikap atas penggunaan teknologi untuk perkembangan kognitif dan emosi. Karena masa remaja merupakan masa krisis identitas

---

<sup>2</sup> Novita Maulidya Jalal, Dkk, *Faktor-faktor Cyberbullying Pada Remaja*, Jurnal Ikra ITH, Vol. 05 No. 02, 2021

untuk menemukan jati diri yang dituntut untuk melalui tahap eksplorasi, mendewasakan pikiran dengan melakukan banyak kegiatan dengan hal baru, namun ketidakdewasaan anak remaja tidak mampu membedakan perbuatan menyimpang yang dilakukan tanpa adanya bimbingan

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *EU Kids Online Survey* terdapat peningkatan kasus *cyberbullying* yang terjadi pada anak remaja. Anna Surti Psikolog dari Ikatan Psikolog Klinis Indonesia (IPK Indonesia) “Ada sebanyak 45% dari 2.777 anak remaja pernah mengalami tindakan *cyberbullying* yang mengganggu *personality* korban sehingga kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial menurun.”<sup>3</sup>

Quiroz mengatakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga (*broken home* atau pola didik yang keras dan berlebihan), dan lingkungan (bermain dan sekolah. Pengaruhnya kepada tingkah laku dan pemikiran negatif, sebagai korban akan sangat berpengaruh pada kematangan usia dan konsep diri yang akan menimbulkan masalah lain bagi korban.<sup>4</sup> Ditambah dengan iklim media sosial yang bebas sangat sulit mengontrol pengguna untuk menghindari tindakan *cyberbullying* dengan kontrol sosial orang tua menjadi batasan terkuat dalam mengurangi kasus *Cyberbullying*, namun jika kontrol orang tua sudah tidak lagi bisa diterapkan dengan baik, maka praktek *bullying* akan semakin sering terjadi. Seperti penelitian yang pernah diteliti mengenai *Cyberbullying and Self Esteem* mengemukakan bahwa pelaku *Cyberbullying* adalah remaja yang mempunyai kepribadian otoriter dengan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol orang lain.

---

<sup>3</sup> Anindhya Nur Zafira, “Korban “Cyberbullying” Kian Meningkatkan di Kalangan Anak-anak dan Remaja,” [https://www .antaranews .com/berita/ 2431825/ korban-cyberbullying-kian-meningkat-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja](https://www.antaraneews.com/berita/2431825/korban-cyberbullying-kian-meningkat-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja) ( diakses 3 Oktober 2021 9:39)

<sup>4</sup> Nissa Adilla, “Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *bullying* Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5 No. 1, 2009

Memfokuskan pada *self-confidence* anak remaja korban *cyberbullying* akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan kematangan berpikirnya, serta akibat lain yang tidak terduga lainnya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian penting untuk mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan, mengembangkan hal positif bagi dirinya dan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan ini salah satu aspek penunjang demi mencapai tugas perkembangan di masa remaja. Kepercayaan dirilah yang mampu menjadi penahan atas tindakan tak terkendali itu dengan dasar bahwa kepercayaan diri sebagai bentuk kedewasaan berpikir, dalam bersosialisasi kehidupan sosial yang dikenal majemuk, ketika korban menjadi diam karena kurang percaya diri, pesimis dan menutup diri karena merasa stress dan mengalami gangguan emosional dan fisik yang cukup parah maka dianggap gagal dalam pencapaian konsep diri dengan itu korban akan memandang dirinya negatif dan menarik diri dari sekumpulan orang.

Jika demikian, dampaknya akan sangat mengganggu fase remaja untuk memiliki kondisi psikologis yang mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat sebagai bentuk perkembangan intelektual yang mampu berpikir secara abstrak kreatif serta rasional. Namun ketika pergaulan yang salah mengganggu psikologisnya sampai menghancurkan sisi kepercayaan diri korban, maka diperlukan layanan konseling untuk mengembalikan kepercayaan dirinya untuk tetap mencapai konsep diri sebagai pemenuhan tugas perkembangannya yang mampu menerima keadaan dan bertanggung jawab pada pribadi dan sosial untuk mencapai nilai moral.

Konsep diri yang membentuk kepercayaan diri menjadikan dua variabel ini terikat, karena adanya hubungan antara kepercayaan dengan citra diri berdasarkan konsep diri yang tertanam. Seperti pandangan dari Garrison yang mengungkapkan bahwa citra diri seseorang sebagai

penunjuk sebagai pengalaman psikologis yang berfokus pada perasaan dan sikap individu masing-masing, dan itu merupakan konsep diri yang ada pada dirinya dalam pembentukan kepercayaan diri.<sup>5</sup>

Adapun korelasi yang menjadi aspek kepercayaan diri seseorang yaitu, cara pandang seseorang terhadap citra tubuh diri sebagai bentuk kepercayaan diri. Sehingga kegagalan yang dialami anak remaja yang gagal pada konsep berpikir membangun citra diri dari masa ke masa itu akan memandang bahwa citra dirinya rendah dibandingkan orang lain yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dirinya pun rendah. Namun nyatanya adanya pemikiran yang melabeli terhadap pemahaman citra diri yang bagus adalah citra fisik yang elok sebagai penopang daya tarik dalam interaksi sosial.

Penyesuaian masa peralihan remaja menuju adalah bentuk proses pribadi yang melibatkan banyak respon mental dan tingkah laku seseorang, dalam menghadapi permasalahan yang ada pada dirinya serta konflik batin menjadi gejala frustrasi dalam kehidupan. Menurut Suntrock bahwa kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan tugas perkembangan pada lingkup pertemanan bahkan lingkungan dengan jangka sosial luas yang mengharuskan memiliki kepercayaan diri yang kuat.<sup>6</sup>

Penilaian baik terhadap citra seseorang akan menjadi tolak ukur tingkat kepercayaan diri seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Lauster dan Daradjat bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan citra diri dengan keyakinan dari kemampuan yang diperoleh sejak kecil.<sup>7</sup> Dengan itu menjadi modal dasar untuk mengaktualisasikan perkembangan dirinya

---

<sup>5</sup> Tika Nurul Ramdhani, dkk. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir*, Jurnal Spirits, Vol. 04 No. 02, Yogyakarta; 2014

<sup>6</sup> Abdul Amin, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Jurnal Psikologi, Vol. 5 No. 2, hal 78-81

<sup>7</sup> Febian, Dwiduonova Wirantha, dkk. *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Putri di Kota Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana Vol. 2, No. 1

terhadap lingkungan, untuk memunculkan kepercayaan diri perlu adanya upaya dalam meningkatkan kesadaran, keingintahuan, keberanian, ketahanan, etika, dan kepemimpinan serta keterbukaan dari segi sosial.

Namun jika dilihat dari ciri korban dengan tingkat kepercayaan diri justru berbanding terbalik dengan pandangan Carl Rogers yang memandang manusia bersifat positif dengan kelebihan masing-masing. Dengan pandangan Carl R. Rogers tentang konsep diri korban merupakan permasalahannya, melihat dari pernyataannya bahwa “Dari setiap masing-masing individu mempunyai konsep diri tersendiri, dalam diri mereka dari berbagai sumber daya yang luas untuk memahami diri secara luas untuk mengubah konsep diri, sikap dasar, dan perilaku *self-directed* nya masing-masing ke arah positif.” Dengan model konseling Carl Rogers yang bertolak belakang dengan terapi lainnya karena terapi ini berfokus pada klien sebagai otoritas tertinggi yang menjadi tolak ukur pemecahan masalah.

Data yang diperoleh peneliti bahwa adanya kasus *cyberbullying* di SMAN 1 Cikande yang diteliti pada siswa kelas 12 dengan rentan usia 16-19 tahun, dengan bentuk kasus yang berbeda dan faktor penyebab terjadinya kasus *cyberbullying* yang dialami. Ada yang berawal dari lingkungan terdekat yaitu saudara keluarga sebagai pelaku *body shaming* dan mendapat *cyberbullying* yang dipicu dari *body shaming* yang pelaku anggap bahan candaan. Dan ada yang berawal dari teman online yang tidak suka dengan korban sehingga melakukan *cyberbullying* karena merasa tersaingi oleh korban dan memfitnah dengan berita hoax. Atau dengan kasus pada prestasi korban yang membuat iri pelaku dan melakukan *sexual harassment* di media sosial korban dan menjatuhkan korban agar tidak menjadi perwakilan untuk mengikuti ajang lomba selanjutnya. Dari kasus yang ditemui semua sangat beragam kondisi dari

dampak yang terjadi dan peneliti memfokuskan pada tingkat ketidakpercayaan diri korban yang terganggu karena konsep diri negatif menguasai diri mereka yang mengakibatkan psikologis dan fisikis korban terganggu. Sesuai dengan penjelasan yang melatarbelakangi masalah penelitian ini dan berdasarkan hasil observasi, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Penerapan *Client Centered Counselling* untuk meningkatkan kepercayaan diri korban cyberbullying di SMAN 1 Cikande.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka untuk memudahkan kajian penelitian ini peneliti merumuskan masalah secara spesifik yaitu:

1. Apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*?
2. Bagaimana kondisi psikologis korban *cyberbullying* terutama pada *self-confidence* korban?
3. Bagaimana efektivitas penerapan *Client Centered Counselling* untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *cyberbullying*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan *Client Centered Counselling* dalam meningkatkan kepercayaan diri korban *cyberbullying* atau lebih rincinya, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya kasus *cyberbullying*.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis korban *cyberbullying* terutama pada *self-confidence* korban.

3. Untuk mengetahui bagaimana keefektifan penerapan *Client Centered Counselling* untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *cyberbullying*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara praktis manfaat penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai informasi tentang anak remaja yang menjadi bagian dari tindakan *Cyberbullying*, khususnya untuk para korban *cyberbullying* yang terbunuh *confidence* karena hancurnya *mindset* positif dalam dirinya. Manfaat penelitian ini bagi anak remaja bisa lebih bijak dalam bermedia sosial, tentunya agar meminimalisir kasus *cyberbullying* yang terjadi saat ini. Dan manfaat penelitian ini bagi orang tua bahwa pentingnya pengawasan orang tua kepada anaknya dalam bermedia sosial dengan bijak dalam penggunaannya agar tidak terjadi tindakan kejahatan media sosial yang akan berpengaruh kepada psikologi anak terhadap lingkungan sosial dan budaya terhadap anak remaja.

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi pelajaran dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang psikologis anak remaja yang menjadi korban *cyberbullying* serta ilmu dalam penggunaan media sosial dengan tepat dan bijak, karena memasuki era 4.0 yang saat ini teknologi menjamah ke semua bidang di kehidupan sehari-hari. Tidak boleh buta akan teknologi untuk lebih bisa hidup berdampingan dengan teknologi jika tidak kita lah yang ditelan oleh teknologi

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. *Cyberbullying***

*Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* berbasis digital yang kerap kali terjadi pada anak usia remaja. Masa remaja adalah



mencari jati diri sehingga dilakukanlah naluri eksplorasi terhadap lingkungan sekitar dengan teknologi sebagai sarana yang memudahkan.

Kata *cyberbullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *cyber* yang berarti siber atau sistem komputer dan informasi. Sedangkan *bull* yang berarti banteng dengan artian dia yang senang merunduk kesana kemari. Maka dengan itu *cyberbullying* berarti perundungan siber atau penindasan secara online.

Secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah istilah untuk orang dengan keadaan dimana adanya keinginan untuk menyakiti orang lain atau mengancam dengan ancaman bertubi-tubi secara sengaja dan disadari. Sedangkan menurut KBBI, *Cyberbullying* merupakan bentuk tindakan perundungan yang berbasis online.

Menurut Bauman , *cyberbullying* adalah penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut.

*Cyberbullying* yang dikategorikan sebagai bentuk tindakan yang direncanakan secara sengaja dengan rentan keselamatan yang membahayakan dilakukan melalui perangkat elektronik seperti ponsel dan komputer.<sup>8</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif negatif yang dilakukan pelaku secara berulang dengan tujuan menyakiti korban yang dilakukan di dunia maya, dari beberapa tindakan *cyberbullying* juga dikenal sebagai tindakan *verbal abusement* yang dilakukan dengan mengirimkan pesan teks berupa penghinaan, pelecehan, ancaman dan perkataan intimidasi via email, gambar atau video ke page pribadi korban dengan media

---

<sup>8</sup> Zahro Malihah, Alfiasar, *Perilaku Cyberbullying Pada remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua*, 2018 Vol. 11, No.2, hal.146

internet atau teknologi digital dengan tujuan tertentu. Seperti balas dendam, peluapan amarah, ataupun untuk mencari kedudukan tahta tertinggi dengan cara tersebut.

Pelaku *Cyberbullying* ini memiliki power dalam tindakannya disebut sebagai tindakan sebab-akibat yang dilakukan manusia berdasarkan pengalaman sebagai hasil dari tingkah laku saat ini. Kasus *cyberbullying* ini hasil dari kejadian sehari-hari yang berkembang dari bahan bercandaan sampai terjadinya kasus *cyberbullying* yang serius *body shaming*, *social harassment* dan memberikan komentar yang menusuk serta dalam bentuk pengucilan, intimidasi dan lainnya.<sup>9</sup>

Kesimpulan yang peneliti simpulkan bahwa *cyberbullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif negatif yang diidap seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara visual dengan kata-kata kasar/menyebarkan aib di jejaring sosial. Dan pelaku *cyberbullying* bersifat manipulatif dengan menggiring opini dan menghasut semua orang untuk membenci korban dan terlihat baik pada saat tertentu.

## **2. Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dirinya dengan keyakinan untuk merasa mampu bisa mencapai goals dari berbagai tujuan hidup. Menurut Hakim kepercayaan diri adalah bentuk tingkatan tertinggi dari level motivasi manusia. Kepercayaan diri yang akan menghasilkan hasil terbaik bagi manusia dari versinya sendiri.

Menurut lauster tentang kepercayaan diri yang dipercayainya adalah bentuk positif dari diri seseorang karena dibentuk dari beberapa aspek yang dinilai positif dalam diri seseorang. Aspek kepercayaan diri yang bersifat optimis, objektif, bertanggung jawab, dan yakin atas

---

<sup>9</sup> Mira Marleni Pandie, Ivan Th, J. Weismann, *Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar* 2016, hal.44

kemampuan dirinya, serta memiliki jiwa rasionalis dan realistis dalam hidupnya. Yang selanjutnya kepercayaan diri merupakan bentuk sikap mental diri dalam menilai yang bersifat objektif di sekitarnya dengan menunjukkan nilai diri yang kuat tentang harga diri.<sup>10</sup>

Kepercayaan diri dalam bahasa sehari-sehari kerap kali dikenal dengan sebutan “pede” ini, merupakan kata hasil dari pencampuran antara pikiran dan ekspektasi seseorang secara langsung. Dengan rasa yakin yang mendominasi dari pikiran dan keyakinan akan ekspektasi pada suatu hal mampu membentuk rasa kesiapan diri menerima hasilnya. Dan kepercayaan diri akan muncul tinggi ketika pikiran kita sudah menyatu dengan ekspektasi sehingga tidak adanya rasa cemas dan takut dalam menghadapi situasi yang belum terjadi (ilusi).

Sama halnya dengan pengertian dari Hurlock yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang dinilai tinggi ketika ia mampu memberikan tanggapan positif terhadap dirinya, dan mau mengejar harapan yang dibuat serta mampu menghargai pencapaian yang dilakukan dari hasil menang atau tidaknya pada kesuksesan sehingga tidak membandingkan pencapaian yang dimilikinya dengan orang lain disaat orang lain menilai pencapaiannya melebihi value kita.<sup>11</sup>

Sejalan dengan adanya rasa kepercayaan diri seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang dimiliki seseorang dalam suatu pergaulan, karena sudah mampu mengatur dan beradaptasi dengan memposisikan dirinya sebagaimana dia dalam lingkup pergaulan. Dan kepercayaan diri ini adalah bentuk kondisi mental dan psikologis seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

---

<sup>10</sup> Amandha Uzilla Deni, Ifdil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, Jurnal Education, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 2, 2016

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Pustaka Indo Blog, hal. 239

Tingkat kepercayaan diri terbagi menjadi dua menurut Lindenfield yaitu, kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin. Kepercayaan diri lahir adalah kepercayaan diri yang bisa dilihat oleh orang lain secara langsung, seperti sikap yang tegas dan konsisten dalam mengambil keputusan dengan komunikasi yang dibangun terhadap orang lain sehingga kepercayaan diri itu bisa diakui oleh orang lain, dari ketegasannya itu memberi pembuktian pada orang lain bahwa dirinya mempunyai value dalam bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan perasaan sehingga tidak ada keterpaksaan dalam melakukan suatu tindakan. Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang hanya bisa dirasakan oleh sang empunya, mencintai diri sendiri sangat penting untuk menyadari diri kita ini mampu, dengan mempunyai pemahaman diri ia akan mampu mengendalikan kepercayaan diri dalam segala kondisi, dan dengan berfikir positif akan membawa hal positif juga untuk diri.<sup>12</sup>

Kepercayaan diri seseorang berbeda tingkatannya, dari setiap situasi dan keadaan tertentu, maka dari itu tidak heran kadang kadang seseorang merasa minder pada event tertentu. Maka dari itu kepercayaan diri seseorang bisa disandingkan layaknya iman yang tidak tetap ukurannya, kadang tinggi kadang rendah. Tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri seseorang bisa diukur dari beberapa aspek kepercayaan diri. Memiliki keyakinan, kemandirian, ambisi serta berani berpendapat akan terbangun interaksi sosial yang positif yang itu akan terbangun konsep diri yang matang, karena konsep diri merupakan segala bentuk perasaan yang kita yakini dan amini kalau itu ada. Konsep diri ini berarti seluruh gambaran, pandangan atau seluruh persepsi tentang siapakah diri kita sebenarnya.

---

<sup>12</sup> Amanda Uzilla Deni, Ifdil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri, ... ..*, hal 48-49

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri datang pada konsep diri yang positif dengan cara pandang positif terhadap diri dengan mengaktualisasikan pada kehidupan sosial.

### 3. *Client Centered Counselling*

*Client centered counselling* merupakan teori yang dikembangkan oleh Carl Rogers sebagai bagian dari teori humanistic yang bersifat objektif, penitikberatan pada pengalaman dan tindakan klien. Carl Roger memandang semua manusia bersifat positif karena makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan. Sering pula dikenal sebagai teori non-direktif yang tidak memiliki poros dalam tekniknya, kecakapan klien dalam memecahkan masalah sebagai bentuk pertumbuhan perwujudan diri. Dan konsep dasar diri dipandang sebagai bentuk konfigurasi persepsi tentang diri yang terorganisasikan akan membawa kesadaran terhadap karakteristik kecakapan yang khas seseorang pada penyikapan peristiwa nyata.<sup>13</sup>

*Client centered* yang digunakan untuk layanan konseling mempercayai bahwa pada dasarnya setiap individu itu memiliki jiwa positif dan memiliki potensi untuk perkembangan dirinya sendiri bukan pada otoriter terapis ataupun pada metode terapi. Seperti teori Carl Roger yang memandang manusia adalah positif “Dari setiap masing- masing individu mempunyai konsep diri tersendiri, dalam diri mereka dari berbagai sumber daya yang luas untuk memahami diri secara luas untuk mengubah konsep diri, sikap dasar, dan perilaku *self-directed* nya masing-masing ke arah positif.”

---

<sup>13</sup> Ulfa Danni Rosada, *Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya Dalam Praktik*, e-Journal Universitas PGRI., Jurnal Bimbingan dan Konseling, hal. 16-17

Memberikan layanan kepada klien untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih matang sehingga mampu mewujudkan potensi yang ada pada diri sendiri dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri, perasaan ingin memiliki kesanggupan dalam memahami faktor-faktor yang ada di hidupnya.

Beberapa aspek menunjukkan konseling *client centered* mampu mengatasi masalah klien dengan kepercayaan diri seperti pandangan Muhajir tentang kepercayaan diri sebagai bentuk *personal judgement* yang dimiliki klien bahwa ia mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam keadaan masalah sekalipun.<sup>14</sup> Manusia yang pada hakikatnya makhluk sempurna memiliki akal pikiran untuk mengembangkan potensinya dalam menghadapi masalah.

---

<sup>14</sup> Kusuma Ratih, dkk, *Peran Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*, Jurnal Advice, Vol. 2 No. 1, Juni; 2020